

Kinerja Keuangan, Tata Kelola Perusahaan, dan Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan

Maria Cyntia Archilues^{1*}, Nina Febriana Dosinta²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*E-mail: b1034201008@student.untan.ac.id

Submit: 23 Juni 2023	Revisi : 26 Juni 2023	Disetujui: 06 Oktober 2023
----------------------	-----------------------	----------------------------

ABSTRAK

Kesehatan keuangan sebagai salah aspek esensial pada perusahaan guna menjaga keberlangsungan usaha. Penelitian ini menginvestigasi pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap kesehatan keuangan. Penelitian ini menetapkan sampel sebanyak 41 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Oleh karena itu, 205 data diperoleh berdasarkan *purposive sampling*. Penelitian ini menganalisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proksi dari kinerja keuangan yakni *leverage*, likuiditas, *Return on Assets (ROA)*, dan *Non-Performing Loans (NPL)* berpengaruh terhadap kesehatan keuangan. Kemudian proporsi dewan komisaris independen sebagai proksi tata kelola perusahaan juga berpengaruh terhadap kesehatan keuangan. Selanjutnya, Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak mempengaruhi kesehatan keuangan. Hasil *uji Nagelkerke R Square* yang digunakan untuk mengevaluasi koefisien determinasi menunjukkan sebesar 0,602, atau menerangkan bahwa variabel independen mempunyai kemampuan 60,2% dalam menjelaskan variasi dalam kesehatan keuangan. Penelitian ini berimplikasi bahwa *leverage*, likuiditas, ROA, dan NPL, sebagai sinyal yang baik terhadap kesehatan keuangan. Penelitian ini juga berimplikasi bahwa pentingnya mempertahankan proporsi dewan komisaris sebagai *agent* dalam pertanggungjawaban kepada *principal* khususnya pengawasan kesehatan keuangan perusahaan.

Kata kunci: Kesehatan Keuangan, Kinerja Keuangan, Tata Kelola Perusahaan

ABSTRACT

Financial health is an essential aspect of a company to maintain business continuity. This research investigates the influence of financial performance and corporate governance on financial health. This research determined a sample of 41 banks listed on the Indonesia Stock Exchange for 2018-2022. Therefore, 205 data were obtained based on purposive sampling. This research analyzes data using logistic regression analysis. The research results show that proxies for financial performance, namely leverage, liquidity, Return on Assets (ROA), and Non-Performing Loans (NPL), affect financial health. Then, the proportion of independent boards of commissioners as a proxy for corporate governance also influences financial health. Furthermore, Operating Expenses, Operating Income, and the frequency of Board of Commissioners meetings do not affect financial health. The results of the Nagelkerke R Square test used to evaluate the coefficient of determination showed 0.602, or shows that the independent variable has an ability of 60.2% in explaining variations in financial health. This research implies that leverage, liquidity, ROA, and NPL are good signals of financial health. This research also has implications regarding the importance of maintaining the proportion of the Board of Commissioners as agents in accountability to the principal, especially in monitoring the company's financial health.

Keywords: Financial Health, Financial Performance, Corporate Governance

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan yang sehat akan berdampak pada keberlangsungan dan keberlanjutan pada perusahaan. Keberlanjutan suatu usaha merupakan hak esensial dalam proses pengelolaan bisnis. Pelaku bisnis membutuhkan kesehatan keuangan yang baik untuk menjaga keberlangsungan (Warastuti & Sitinjak, 2014) dan keberlanjutan.

Dalam praktiknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk seringkali menghadapi kesulitan keuangan. Menurut Ross (1977), kesulitan keuangan sebagai tahap yang mendahului kebangkrutan atau likuidasi, yang dimulai dengan kemerosotan keuangan. Prediksi kondisi kesulitan keuangan lebih awal memungkinkan manajemen perusahaan untuk melakukan upaya perbaikan status keuangan perusahaan (Dwijayanti 2010).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang buruk, yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan faktor internal yang menyebabkan buruknya kesehatan keuangan (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Kesehatan keuangan perusahaan dapat dilakukan pencegahan dengan mendeteksi risiko yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan perbankan dihadapkan risiko-risiko dalam menjalankan kegiatan operasional (Dosinta, 2020), diantaranya terkait dengan fungsi perusahaan perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan dan memiliki peranan dalam perekonomian negara (Saparinda, 2020) Berdasarkan hasil penelitian (Saparinda, 2021) berkenaan LDR dan BOPO, pada salah satu perusahaan perbankan yakni Bank BNI melaporkan Loan to Deposit Ratio (LDR) di tahun 2020 adalah 87,3% turun dari tahun sebelumnya sebesar 91,5%. Fluktuatif LDR pada BNI tersebut masih sejalan dengan PBI No. 17/11/2015 yang mensyaratkan pada kisaran sebesar 78,0% - 92,0%. Sedangkan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terjadi kenaikan BOPO diangka 93,3% melewati batas normal yang ditetapkan Bank Indonesia yakni 90%.

Keterbaruan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai kesehatan keuangan yang didapatkan hasil yang cukup bervariasi. Padahal, kesehatan perusahaan perbankan menunjukkan jaminan keamanan dana nasabah yang tersimpan di Bank (Saparinda, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap kesehatan keuangan. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan literatur khususnya konfirmasi teori keagenan dan signaling dengan kesehatan keuangan. Penelitian ini juga memberikan alternatif pembuat keputusan bagi investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan berfungsi menggambarkan kondisi keuangan perusahaan serta menjadi sinyal baik atau buruk. Teori *signaling* menginformasikan tentang apa yang dialami organisasi kepada para pemangku kepentingan maupun kepada pihak eksternal. Informasi yang diberikan dapat digunakan sebagai sinyal baik atau buruk oleh pihak eksternal sehingga dapat menjadi tanda untuk prediksi kesehatan keuangan perusahaan. Manajer akan berupaya menampilkan kinerja keuangan yang baik dari pencapaian laba perusahaan meskipun keadaan perusahaan sedang buruk (Rahmayani, 2018; Wahyuni et al., 2023).

Analisis *leverage* diperlukan untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban, baik jangka pendek dan panjang. Makhdalena (2014), menyatakan bahwa *leverage* atau tingkat solvabilitas umumnya mengukur seberapa besar dana utang suatu aset perusahaan. Dari perspektif *signaling theory*, dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan komposisi modal yang lebih tinggi daripada utang dapat menjadi sinyal yang baik bagi perusahaan dan dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat secara finansial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanny & Warastuti (2020), menyatakan bahwa tingkat *leverage* digunakan sebagai sinyal untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan. Dengan

demikian, hipotesis pertama yakni perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah cenderung memiliki kesehatan keuangan yang baik.

Semakin tingginya tingkat likuiditas mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik meminimalkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan perusahaan (Sulistiyani, 2017). Dengan demikian, hipotesis kedua yakni perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung memiliki kesehatan keuangan yang baik.

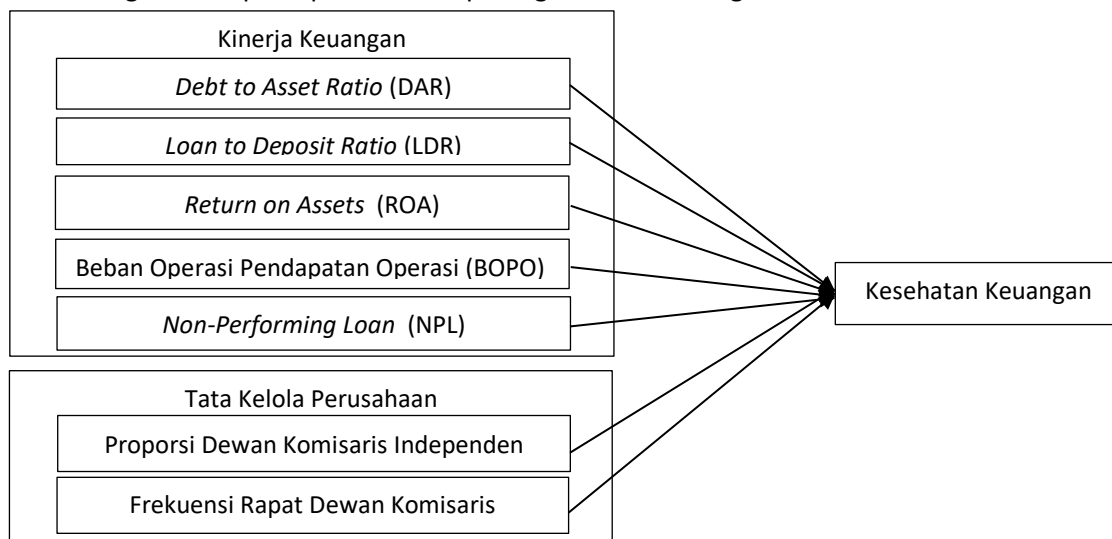
Tingkat profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi akan mengirimkan sinyal positif kepada investor. Dapat diartikan bahwa tingginya tingkat nilai rasio profitabilitas dalam suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yakni perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kesehatan keuangan yang baik.

Dalam ekonomi modern, pengelolaan perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan perusahaan. Menurut Suryaningsih et al., (2018), esensi dari interaksi keagenan adalah pemecahan antara *principal* yakni pemegang saham (*shareholder*) dan *agent* yakni manajemen atau manajer. Tata kelola perusahaan mengacu pada prinsip-prinsip yang diterapkan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan, dan melindungi keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Pratiwi (2016), tata kelola perusahaan sebagai hubungan antara *shareholders* dan *stakeholders*, dewan komisaris, direksi, dan pemegang saham.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, seorang komisaris independen dalam dewan komisaris untuk mengontrol tindakan direksi berkenaan perilaku oportunistik. Komisaris independen berkewajiban untuk mengawasi dan juga mewakili kepentingan pemegang saham minoritas (Lukman & Geraldine, 2020). Oleh karena itu, hipotesis keempat yakni perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung memiliki kesehatan keuangan yang baik.

Melalui perspektif teori keagenan, dewan komisaris merupakan mekanisme internal primer dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajemen untuk membantu menyelaraskan kepentingan *principals* dan *agent* (Hadiprajitno, 2012). Frekuensi rapat dewan komisaris dapat sebagai wadah untuk pengawasan kesehatan keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis penelitian kelima yakni perusahaan dengan frekuensi rapat dewan komisaris yang tinggi cenderung memiliki kesehatan keuangan yang baik.

Kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022, dengan total 47 bank. Pemilihan sampel dilakukan dengan menerapkan teknik purposive sampling. Contoh kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Di Luar Kriteria	Memenuhi Kriteria
Bank terdaftar di BEI tahun 2018-2022		47
Bank yang mengungkapkan laporan tahunan 2018-2022	(5)	42
Data outliers selama pengamatan	(1)	41
Durasi studi (tahun)		5
Jumlah total unit analisis penelitian tahun 2018-2022		205

Variabel Penelitian

Tabel 2. Variabel Dependen

Kesehatan Keuangan	Bank dengan laba negatif selama 2 tahun berturut-turut dinyatakan dalam kesulitan keuangan atau memiliki kesehatan keuangan yang buruk. (Dinotasikan = 0) Bank dengan laba positif selama 2 tahun berturut-turut dinyatakan dalam kesehatan keuangan yang baik. (Dinotasikan = 1)	Ross (1977) berpendapat bahwa kesulitan keuangan dimulai dengan penurunan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui operasionalnya, ditandai dengan laba operasi negatif atau menurun.
--------------------	--	---

Tabel 3. Variabel Independen

Leverage	$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets} \times 100\%$	DAR mengukur berapa banyak utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. (Makhdalena, 2014).
Likuiditas	$LDR = \frac{Total\ Loans}{Total\ Deposits} \times 100\%$	LDR merupakan salah satu indikator kerentanan dan kapabilitas bank (Soares & Yunanto, 2018).
Profitabilitas	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$	ROA menentukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan asetnya (Ardimas & Wardoyo, 2015).
	$BOPO = \frac{Operating\ Expense}{Operational\ Expense} \times 100\%$	BOPO menggambarkan efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya (Wijaya et al., 2015).
	$NPL = \frac{Total\ Bad\ Financing}{Total\ of\ Financing} \times 100\%$	NPL menilai porsi pembiayaan yang tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi dari total pendanaan yang disalurkan (Sumarlin, 2016).
Proporsi Komisaris Independen	$CIP = \frac{Total\ of\ council\ independent\ commissioners}{Total\ of\ council}$	Komisaris Independen mengawasi dan juga mewakili kepentingan pemegang saham minoritas (Lukman & Geraldine, 2020).

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Independen	\sum	<i>Meeting of the board of commissioners</i>	Frekuensi rapat dewan komisaris independen dapat digunakan sebagai wadah untuk memperoleh segala informasi mengenai perkembangan dan fungsi perusahaan dalam meningkatkan pengawasan perusahaan (Junianto, Fathoni 2018).
--	--------	--	---

Teknik Analisis Data

$$FH \frac{B}{B-H} = \alpha O + \beta_1 DAR + \beta_2 LDR + \beta_3 ROA + \beta_4 BOPO + \beta_5 NPL + \beta_6 CIP + \beta_7 FBCM + \varepsilon$$

$FH \frac{B}{B-H}$ = Kedudukan Kesehatan Keuangan

1= Bank dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik;

0= Bank dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk

DAR = Debt to Assets Ratio (Leverage)

LDR = Loans to Deposit Ratio (Liquidity)

ROA = Return on Assets (Profitability)

BOPO = Beban Operasi Pendapatan Operasi (Profitability)

NPL = Non-Performing Loans (Profitability)

CIP = Proporsi Komisaris Independen

FBCM = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Perusahaan

Bank-bank diklasifikasikan berdasarkan pada kondisi kesehatan keuangan bank. Sampel dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari bank dalam kesehatan keuangan yang baik, sedangkan kelompok kedua terdiri dari bank dalam kesehatan keuangan yang buruk. Dasar pengelompokan bank adalah kondisi laba bank selama dua atau tiga tahun terakhir berturut-turut. Hasilnya, jumlah bank yang dijadikan sampel penelitian ini adalah 41 bank dengan kumpulan data komprehensif sebanyak 205 data. Dari total 205 sampel data, 170 diklasifikasikan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik, dan 35 diklasifikasikan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang buruk.

Statistik Deskriptif

Tabel 4 memperlihatkan bahwa bank dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik memiliki nilai DAR rata-rata 75,7765 dan standar deviasi 18,63. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan, dengan kesehatan keuangan yang baik, bergantung pada utang atau kewajiban bank untuk membiayai sekitar 75,78% dari asetnya. Sebaliknya, disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki rata-rata DAR sebesar 84,09% dengan standar deviasi sebesar 5,828. Hasil ini menunjukkan bahwa sekitar 84,09% dari aset milik perusahaan yang kesulitan keuangan didanai melalui utang. Nilai standar deviasi DAR berada di bawah rata-rata, yang berarti DAR bank yang tercatat di BEI periode 2018-2022 tidak dikelompokkan atau bervariasi.

Bank dalam kondisi kesehatan keuangan yang baik memiliki nilai LDR rata-rata 82,1616 dan standar deviasi 29,55. Di sisi lain, bank dengan kategori kesehatan buruk memiliki nilai LDR rata-rata 77,1760 dengan standar deviasi 30,75. Nilai standar deviasi LDR ini berada di bawah rata-rata, yang berarti LDR bank yang tercatat di BEI periode 2018-2022 tidak dikelompokkan atau bervariasi.

Tabel 4. Bank tergolong dalam kondisi kesehatan keuangan yang baik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	170	12.00	92.00	75.7765	18.63659
LDR	170	.00	220.31	82.1616	29.55881
ROA	170	-15.89	44.31	1.5415	4.55044
BOPO	170	.00	287.86	84.1865	31.60468
NPL	170	-3.30	4.86	1.3393	1.18269
CIP	170	.25	1.00	.5760	.11111
FBCM	170	4	92	21.42	17.711
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Data Sekunder di proses (2023)

Bank dengan kesehatan keuangan yang baik memiliki ROA rata-rata 1,54 dan standar deviasi 4,55. Ini menunjukkan bahwasanya bank dengan kesehatan keuangan yang baik dapat menghasilkan keuntungan sebesar 1,54 Rupiah dari setiap Rupiah yang dialokasikan dalam aset. Di sisi lain, bank dalam kesehatan keuangan yang buruk memiliki ROA rata-rata -1,71 dengan standar deviasi 3,22. Bank dengan kesehatan keuangan yang buruk memperoleh keuntungan negatif sebesar 1,71 Rupiah dari setiap Rupiah yang diinvestasikan dalam aset. Nilai standar deviasi ROA ini berada di atas rata-rata, artinya ROA bank-bank yang tercatat di BEI periode 2018-2022 dikelompokkan atau tidak berbeda-beda.

Bank dalam kedudukan kesehatan keuangan yang baik memiliki nilai BOPO rata-rata sebesar 84,18 dengan standar deviasi 31,60. Hal ini menunjukkan bahwa nilai terkecil BOPO menunjukkan bahwa bank dalam kedudukan yang baik, berguna untuk mengurangi biaya operasional dan memaksimalkan pendapatannya. Sementara itu, bank dengan kondisi kesehatan yang buruk memiliki nilai rata-rata 111,90 dengan standar deviasi 54,57. Nilai standar deviasi BOPO ini berada di bawah rata-rata, artinya BOPO bank yang tercatat di BEI periode 2018-2022 tidak dikelompokkan atau bervariasi.

Bank dengan kedudukan kesehatan keuangan yang baik memiliki nilai NPL rata-rata 1,3383 dengan standar deviasi 1,18. Sementara itu, bank dengan kesehatan keuangan yang buruk memiliki nilai rata-rata 3,1171 dengan standar deviasi 2,03. Semakin kecil nilai NPL, semakin stabil laba yang dihasilkan oleh bank. Nilai standar deviasi NPL ini berada di bawah rata-rata, artinya NPL bank-bank yang tercatat di BEI periode 2018-2022 tidak dikelompokkan atau bervariasi.

Tabel 5. Bank tergolong dalam kondisi kesehatan keuangan yang buruk.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	35	72.00	93.00	84.09	5.828
LDR	35	.00	146.77	77.1760	30.75786
ROA	35	-13.71	5.20	-1.7109	3.22862
BOPO	35	.00	234.50	111.9034	54.57557
NPL	35	.04	9.92	3.1171	2.03495
CIP	35	.42	1.00	.5983	.10964
FBCM	35	6	75	27.09	19.484
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data Sekunder di proses (2023)

Bank dengan kesehatan keuangan yang baik memiliki proporsi rata-rata komisaris independen sebesar 0,5760 atau senilai 57,60% dari total komisaris diperusahaan dan standar deviasinya 0,11. Di sisi lain, bank dengan kesehatan keuangan yang buruk memiliki proporsi rata-rata dewan komisaris independen sebesar 0,5983 dengan standar deviasi 0,10. Bank dengan kesehatan keuangan yang buruk memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 59,83% dari seluruh dewan komisaris di perusahaan. Nilai simpangan

baku proporsi dewan komisaris berada di bawah nilai rata-rata, yang berarti proporsi dewan komisaris bank yang tercatat di BEI periode 2018-2022 tidak dikelompokkan atau bervariasi.

Bank dengan kesehatan keuangan yang baik memiliki frekuensi rata-rata rapat komisaris independen sebesar 21,42 dengan standar deviasi sebesar 17,71, dan bank dengan kesehatan keuangan yang buruk memiliki frekuensi rata-rata rapat komisaris independen sebesar 27,09 dengan standar deviasi sebesar 19,48. Nilai simpangan baku frekuensi rapat dewan komisaris berada di bawah rata-rata, menunjukkan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap bank-bank yang tercatat di BEI periode 2018-2022 tidak dikelompokkan atau bervariasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan menggunakan uji Wald Statistic. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada variabel-variabel pada Tabel 10. Hasil utama terkait besarnya pengaruh dapat dilihat di kolom sig., dan arah penelitian dapat dilihat di kolom beta. Dengan koefisien alfa 0,05, maka keputusan penerimaan hipotesis yakni H1 diterima jika mempunyai nilai sig < α dan koefisien β_1 negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai variabel independen rendah memiliki kesehatan keuangan yang baik. Kemudian, H2-H7 diterima jika mempunyai nilai sig < α dan koefisien β_2 - β_7 positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai variabel independen yang tinggi memiliki kesehatan keuangan yang baik. Langkah pertama yaitu mengkaji hasil uji kelayakan model regresi logistik menggunakan *uji omnibus*. Tabel 6 menunjukkan *hasil uji omnibus* terlihat hasil signifikansi *uji chi-square goodness of fit* memiliki angka sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05. Model regresi logistik dianggap sudah sah dan dapat dipergunakan untuk proses selanjutnya.

Tabel 6. Uji Omnibus (Uji Koefisien Model)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	91.772	7	.001
	Block	91.772	7	.001
	Model	91.772	7	.001

Sumber: Data Sekunder di proses (2023)

Setelah model ditentukan selaras, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi koefisien determinasi dalam penelitian ini. Model ringkasan digunakan untuk menilai koefisien determinasi. Tabel 7 menyajikan koefisien hasil determinasi. Hasil *uji Nagelkerke R Square* akan digunakan untuk mengevaluasi koefisien determinasi dalam penelitian ini. Dari tampilan diatas, dapat dilihat bahwa koefisien penentuan penelitian adalah sebesar 0,602 atau 60,2%. Hal ini menerangkan bahwa variabel independen mempunyai kemampuan 60,2% dalam menjelaskan variasi dalam kesehatan keuangan, sedangkan yang tersisa sebesar 39,8% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar penelitian.

Tabel 7. Koefisien Penentuan

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	95.617 ^a	.361	.602

Sumber: Data Sekunder di proses (2023)

Berikutnya, menguji kelayakan seluruh model regresi logistik menggunakan *Uji Hosmer dan Lemeshow*. Uji ini bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi yang dihasilkan mampu untuk menjelaskan data. Tabel 8. menyajikan uji kelayakan model yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *uji Hosmer dan Lemeshow* senilai 0,767 atau di atas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model tersebut telah mampu menjelaskan data penelitian sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 8. Uji Kelayakan Model

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.910	8	.767

Sumber: Data Sekunder di proses (2023)

Tabel 9. Tes Kemampuan Mengklasifikasikan

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Poor Financial Health	Good Financial Health	
Step 1 Financial Health	Poor Financial Health	20	15	57.1
	Good Financial Health	6	164	96.5
Overall Percentage				89.8

Sumber: Data Sekunder di proses (2023)

Uji berikutnya ditujukan untuk melihat kemampuan model regresi dalam mengklasifikasikan data penelitian. Hasil yang disajikan pada Tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa kemampuan model regresi logistik dalam mengklasifikasikan data secara akurat adalah sebesar 89,9%. Maka, dapat ditetapkan bahwa model regresi yang dihasilkan tergolong baik dalam mengklasifikasikan data untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Wald-Statistics. Tabel 10 menyajikan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 10. Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DAR	-.032	.016	3.842	1	.050	.969
LDR	.000	.000	12.058	1	.001	1.000
ROA	.002	.001	5.690	1	.017	1.002
BOPO	.000	.000	.010	1	.921	.989
NPL	-.011	.002	23.354	1	.001	1.051
CIP	.050	.012	16.913	1	.001	.987
FBCM	-.014	.016	.680	1	.409	2.958
Constant	1.084	1.202	.814	1	.367	1023.279

Sumber: Data Sekunder di proses (2023)

Besarnya signifikansi *leverage* sebesar 0,05 atau sama dengan alpha 0,05 menunjukkan bagaimana *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan. Nilai koefisien yang menunjukkan angka -0,032 menggambarkan hubungan negatif antara variabel *leverage* dengan status kesehatan keuangan. Berdasarkan penjabaran atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Sanny & Warastuti, (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan. Dimana perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah berarti memiliki total hutang atau kewajiban yang lebih sedikit dibandingkan dengan asetnya. Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan bisa memperoleh isyarat atau sinyal yang berguna bagi perusahaan untuk menilai kinerja keuangan dan menjaga status kesehatan keuangan perusahaan.

Signifikansi likuiditas adalah 0,01 atau di bawah alpha 0,05 menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan. Nilai koefisien untuk variabel likuiditas menunjukkan angka 0,000. Nilai positif pada koefisien menggambarkan hubungan antara variabel likuiditas dan kondisi kesehatan keuangan. Berdasarkan uraian di

atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik, diterima. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memberi sinyal baik, karena perusahaan dianggap memiliki kemampuan bayar yang lebih baik, sehingga tingkat kesehatan perusahaan juga akan cenderung baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Signifikansi variabel profitabilitas yang diwakilkan dengan ROA menunjukkan nilai 0,017 atau di bawah alpha 0,05. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas menggunakan ROA dapat digunakan untuk memperkirakan status kesehatan keuangan. Nilai koefisien yang dihasilkan yakni merujuk pada nilai 0,002. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik diterima. Dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas, berarti semakin tinggi laba yang diperoleh. Sehingga rasio ini dapat digunakan untuk mendeteksi kinerja keuangan dengan memberikan sinyal yang baik atau buruk yang nantinya digunakan untuk mengevaluasi dan memposisikan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulida et al., (2018).

Signifikansi variabel profitabilitas yang diproksikan dengan BOPO menunjukkan nilai 0,921 atau di atas alpha 0,05. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas menggunakan proksi BOPO tidak dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan hakikatnya rasio BOPO yang lebih kecil menunjukkan kesehatan keuangan yang lebih efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil daripada pendapatan yang diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Yurivin & Mawardi, 2018).

Signifikansi variabel profitabilitas menggunakan proksi NPL menunjukkan nilai 0,01 atau di bawah alpha 0,05. Ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan. Dengan nilai koefisien menunjukkan angka -0,011, nilai negatif tersebut menggambarkan hubungan negatif antara proksi NPL dan kesehatan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai NPL yang tinggi dapat menjadi sinyal buruk bagi perusahaan dikarenakan banyaknya pinjaman yang kurang lancar, diragukan atau macet. Sehingga mengganggu operasional perusahaan yang berdampak pada penurunan kinerja dan memposisikan perusahaan pada kesehatan yang buruk. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sanny & Warastuti, 2020).

Signifikansi variabel proporsi dewan komisaris independen adalah 0,001 atau di bawah alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan. Nilai koefisien untuk proporsi variabel dewan komisaris independen adalah 0,05. Nilai koefisien menggambarkan hubungan positif antara variabel proporsi dewan komisaris independen dengan kondisi kesehatan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Intia & Azizah, 2021). Dimana dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme utama untuk mengatasi konflik internal dalam perusahaan. Dewan komisaris dapat bertindak sebagai penengah dan juga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perusahaan, yang pada gilirannya akan memengaruhi kinerja dan posisi kesehatan keuangan perusahaan.

Variabel signifikansi frekuensi rapat dewan komisaris adalah 0,409 atau di atas alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris yang bervariasi ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena rata-

rata dari frekuensi rapat dewan komisaris untuk setiap kelompok perusahaan memiliki intensitas yang hampir sama jumlahnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Junianto, 2018).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: tingkat leverage (*Debt to Asset Ratio/DAR*), tingkat likuiditas (*Loan to Deposit Ratio/LDR*), tingkat profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) *Non-Performing Loans* (NPL), dan proporsi komisaris independen dapat menjadi sinyal yang baik bagi perusahaan dan dapat digunakan sebagai faktor penentu kesehatan keuangan. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah cenderung berada dalam kondisi kesehatan keuangan yang baik. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas, profitabilitas, dan proporsi dewan komisaris yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan yang baik. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak menjadi sinyal yang baik dalam penelitian ini untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

SARAN

Keterbatasan penelitian ini terletak pada data yang hanya menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan kriteria laba perusahaan positif atau negatif selama lima tahun berturut-turut. Keterbatasan berikutnya hanya menggunakan DAR, LDR, ROA, BOPO, NPL, proporsi komisaris independen, dan frekuensi rapat dewan komisaris independen dalam menjelaskan kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, ada beberapa petunjuk yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian di masa depan.

Penelitian masa depan dapat menambahkan perusahaan non perbankan dan juga dapat menambahkan kriteria sampel melalui laba per saham. Selain itu, juga dapat menggunakan pengukuran yang menggambarkan efisiensi kinerja dalam tata kelola perusahaan, seperti pengetahuan keuangan, jumlah komite audit, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan teori *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardimas, W., & Wardoyo, W. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Go Public Yang Terdaftar Di BEI. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 18(1), 57–66.
- Cinantya, I., & Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh corporate governance, financial indicators, dan ukuran perusahaan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Dosinta, N. F. (2020). Risk Disclosures pada Pelaporan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 595–610.
- Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191–205.
- Governance Dan Karakteristik Perusahaan Sebagai Determinan Kinerja Keuangan Perusahaan, C., & Fathoni Junianto, S. (2018). Journal of Islamic Finance and Accounting. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(2), 91–107.
- Hadiprajitno, P. T. B. (2012). Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia (Studi Empirik pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(2), 97–127.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 46–59.

- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Makro Ekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212.
- Lukman, H., & Geraldine, C. (2020). The Effect of Commissioner Board's Role on Firm Value with CSR as Mediating in the Plantation Industry. In *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)* (Vol. 478, pp. 1030–1034). Atlantis Press.
- Makhdalena, M. (2014). Pengaruh Blockholders Ownership, Firm Size, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 18(3), 277–292.
- Maulida, I. S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(1), 180–194.
- Pratiwi, A. (2016). Pengaruh kualitas penerapan good corporate governance (gcg) terhadap kinerja keuangan pada bank umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015). *Al-Tijary*, 2(1), 55–76.
- Rahmayani, M. W. (2018). Pengaruh Voluntary Disclosure, Beta Saham, Dan Size Perusahaan Terhadap Cost of Equity Capital. *MAKSI*, 5(2), 110-119.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: the incentive-signaling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8, 23–40.
- Sanny, S., & Warastuti, Y. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kondisi Kesehatan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 63–81.
- Saparinda, R. W. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Empiris Pada Bank BRI Tahun 2015-2019). *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 3(2), 81–95.
- Saparinda, R. W. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris Pada PT. Bank Negara Indonesia Persero Tbk). *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 9(2), 131-138.
- Soares, P., & Yunanto, M. (2018). The Effect of NPL, CAR, LDR, OER, and NIM on Banking Return on Asset. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 6(3), 40–55.
- Sulistiyani. (2017). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 7(2), 156–167.
- Sumarlin, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 6(2), 296–313.
- Suryaningsih, I., Andini, R., & Oemar, A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Ukuran Dewan Komisaris & Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Perdagangan Barang & Konsumsi Di Bei Periode Tahun 2012-2016). *Journal Of Accounting*, 4(4), 1–20.
- Wahyuni, W., Maulidianti, A., Yulianto, Y., & Dosinta, N. F. (2023). Determinan Manajemen Laba Pada Sektor Transportasi Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 11(2), 119-134.
- Warastuti, Y., & Sitingjak, E. L. M. (2014). Analysis of Model-Based Prediction of Bank Bankruptcy in The Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2008-2012. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 5(1), 71–81.

- Wijaya, C., Siahaan, Y., Jubi, J., & Susanti, E. (2015). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *FINANCIAL: Jurnal Akuntansi*, 1(1), 25–30.
- Yurivin, N., & Mawardi, W. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa dan Non Devisa Periode 2012-2016). *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), 1–9.